

PERANAN DINAS SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN TUNAWISMA DAN PENGEMIS DI SUMATERA UTARA

Oleh:
Bertha Nelya ¹⁾
dan Jonni Pranatal Sihombing ²⁾
Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2)}
E-mail:
nellyabertha@gmail.com ¹⁾
jonnipranatalsihombing@gmail.com ²⁾

ABSTRACT

This study aims at finding the role of the social service in overcoming homelessness and papa groups in North Sumatra Province. Qualitative research methods was applied in this research, the results of research that the Social Service has a very important role in the handling of the homeless and destitute groups in the city of Medan, North Sumatra Province. The role of the Social Service is to have carried out a Basic Strategy with problem tracking and assessment, Service and Rehabilitation Implementation, Resocialization phase, and advanced guidance stage. Social Service of North Sumatera Province has a program in carrying out rehabilitation of homeless / homeless and destitute groups. The result is homelessness and the papa / beggars gradually want to be fostered. The rehabilitation program provided by the Provsu Social Service for the homeless / homeless and disadvantaged groups, received a positive response from them. The statements of the five respondents who were rehabilitated explained that they were taught various skills to be independent so that they did not take to the streets again. They are also more motivated to become a better life.

Keywords: Role, Social Service, Homelessness, North Sumatera Province

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian bahwa Dinas Sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam penanggulangan tunawisma dan pengemis/golongan papa di Kota Medan Propinsi Sumatera Utara. Adapun peran Dinas Sosial adalah telah melakukan Strategi Dasar dengan penelusuran dan pengkajian masalah, Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi, tahap Resosialisasi, dan tahap bimbingan lanjut. Dinas Sosial Provsu memiliki program dalam melaksanakan rehabilitasi terhadap tunawisma/gelandangan dan golongan papa. Hasilnya tunawisma dan golongan papa/pengemis berangsur-angsur mau dibina. Program rehabilitasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Provsu terhadap tunawisma/gelandangan dan golongan papa, mendapatkan tanggapan yang positif dari mereka. Keterangan dari lima responden yang direhabilitasi, menjelaskan bahwa diajari bermacam keahlian untuk bisa mandiri sehingga tidak turun lagi ke jalan. Mereka juga lebih termotivasi untuk menjadi hidup yang lebih baik lagi.

Kata Kunci : Peranan, Dinas Sosial, Tunawisma, Provsu

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sosial tunawisma/gelandangan dan pengemis merupakan kumpulan persoalan interaksi antara masyarakat dari semua permasalahan di Negara kita dampak tingkat kemiskinan yang masih tinggi, pengetahuan dan wawasan yang rendah, lemahnya dalam keterampilan kerja, lingkungan yang kurang bersih, sosial budaya yang rendah, dan rawan kesehatan.

Masalah lain dari kondisi tunawisma dan golongan papa di daerah perkotaan erat kaitannya dengan kondisi keamanan dan ketertiban. Kota Medan merupakan tujuan urbanisasi tetap maupun tidak, dari masyarakat yang tinggal di pinggiran sehingga menimbulkan naiknya konsentrasi penduduk yang tinggal di Kota Medan. Dampaknya mempercepat terjadinya perbedaan taraf hidup yang cukup signifikan sehingga tunawisma dan golongan papa/pengemis semakin meningkat.

Tunawisma/Pengemis menjadi permasalahan yang sangat sulit dipecahkan oleh pemerintah kota, apalagi pengemis yang berada di Kota Medan menimbulkan citra buruk. Mereka beroperasi di perempatan, pertigaan jalan, dan di lampu merah bahkan di jalan dekat pusat perbelanjaan. Para pengemis sering memanfaatkan situasi banyaknya orang yang berada di pusat perbelanjaan dan ramai dilewati atau dikunjungi oleh banyak orang. Keberadaan pengemis semakin hari semakin menimbulkan keresahan bagi masyarakat, karena perilaku mereka yang berani dan tidak peduli akan kenyamanan orang lain. Jika tidak segera diantisipasi dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar baik di tengah masyarakat, lingkungan sekitar maupun citra kota Medan.

Kondisi persaingan kerja saat ini menjadi pemicu semakin sulitnya masyarakat mendapat kesempatan memperoleh pekerjaan khususnya pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif seperti nilai-nilai agama, budaya maupun sosial.

Berdasarkan pemaparan persoalan diatas kami tertarik untuk melakukan penelitian terkait peranan Dinas Sosial dalam penanggulangan tunawisma dan golongan papa di Provsu agar dapat berdiri sendiri dan mandiri memperoleh kebutuhannya kembali tanpa bergantung kepada orang lain. Oleh karena itu, penulis ingin menggambarkan secara deskriptif "*Peranan Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Tunawisma dan Golongan Papa Di Provinsi Sumatera Utara*".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Peranan merupakan sekumpulan perilaku terlihat secara konsisten dari seseorang karena status yang ada padanya yang diperoleh dari organisasi atau kelompok masyarakat di suatu daerah. Peranan terlihat dari seseorang yang berada dengan kumpulan manusia lainnya dimana terdapat status yang berbeda dari mereka masing-masing dan diperlukan dalam berinteraksi.

Faktor-Faktor yang menimbulkan tumbuhnya tunawisma/gelandangan dan kaum papa menurut Dimas Dwi Irawan, sangat kompleks yaitu :

1. Melakukan tindakan urbanisasi atau transmigrasi dengan semangat yang tinggi tanpa perhitungan yang jelas.

Tunawisma dan kaum papa yang selalu berdiri di perempatan atau pinggir jalan secara khusus di kota-kota besar, banyak berasal dari desa yang bermimpi sukses di kota tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bersaing. Walaupun, mereka telah

- berusaha dan mencoba dengan kemampuan yang ada tetapi karena mentalnya tidak sekuat baja dan keterampilan atau pengetahuan terbatas, tanpa tempat tinggal yang menetap membuat mereka pasrah di kota dan memilih menjadi jalur cepat agar dapat makan sebagai pengemis dan tunawisma.
2. **Malas Berusaha**
Perilaku malas bekerja/berusaha menjadi faktor yang menumbuhkan banyaknya tunawisma dan golongan papa. Berpikir gampang mendapatkan uang tanpa usaha, dan ingin enak saja tanpa capek karena hanya modal mengangkat tangan, membuat mereka tidak malu memilih perbuatan itu.
 3. **Cacat Fisik**
Kondisi fisik yang tidak lengkap dan tidak sama dengan orang normal dapat mendorong individu memilih menjadi pengemis untuk pekerjaannya. Terbatasnya pekerjaan yang layak bagi disabilitas membuat mereka bertahan hidup dengan cara mengemis.
 4. **Tidak Adanya Lapangan Pekerjaan**
Sulitnya mencari kerja, dengan keterbatasan pengalaman akademis membuat mereka berpikir pekerjaan yang tepat adalah mengemis.
 5. **Tradisi Yang Turun Temurun.**
Tindakan mengemis dan berstatus tunawisma sebenarnya telah ada sejak dahulu dan turun temurun peristiwa sama terjadi di zaman anak cucu.
 6. **Mengemis Dari Pada Menganggur.**
Mental pembenaran dari pola piker lebih baik mengemis dari pada menganggur membuat mereka mau mengemis dan menjadi tunawisma daripada jadi berbuat jahat.
 7. **Harga Bahan Pokok Mahal**
Naiknya selalu sembako sebagai kebutuhan hakiki membuat tunawisma dan golongan papa melupakan harga diri, dan memutuskan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup.
 8. **Terlilit Persoalan Ekonomi**
Seseorang ikut mengemis karena tidak berdaya menghadapi kondisi ekonomi yang berubah makin rumit.
 9. **Ikut-Ikutan Saja**
Seorang pendatang baru yang langsung mengemis karena melihat mudahnya mendapat uang di kota sehingga ikut-ikutan jejak teman-temannya untuk mengemis.
 10. **Disuruh Orang Tua**
Pengemis yang masih anak-anak bekerja menjadi pengemis karena perintah orangtuanya dan inilah yang disebut eksploitasi anak.
 11. **Menjadi Korban Penipuan**
Seorang tunawisma terpaksa mengemis karena mereka pernah jadi korban penipuan. Kehidupan di kota rentan terhadap penipuan khususnya pendatang baru dari desa yang baru mencoba mengadu nasib di kota. Penipuan dihipnotis atau kena obat bius. Sehingga trauma dan memilih bekerja sebagai pengemis agar ada modal pulang cara untuk tetap makan.

3. METODO PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Peneliti mencari informasi melalui seorang informan untuk menjawab pertanyaan terkait fenomena penelitian yang sedang

dikaji. (Moleong 2017,132). Oleh karena itu seorang informan harus benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian. Memilih seorang informan harus dilihat kompetensinya bukan hanya sekedar untuk menghadirkannya.

Berikut ini informan-informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini :

1. Drs. Apenius Girsang (Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial)
2. Sri Hayati Siregar (Ka.Subbag Tu Binjai)
3. Alberto Hutabarat (Gelandangan dan pengemis disingkat gepeng)
4. Ibu Nurcahya (Gepeng)
5. Ibu Mastun (Gepeng)
6. Suriyanto (Gepeng)
7. Muhammad Irfan (Gepeng)

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Wawancara Semi Struktur,Observasi, Dokumentasi. Lokasi penelitian adalah di kantor Dinas Sosial Kota Medan Jl. Sampul No.138, Sei Putih Baru, Medan Petisah, Sumut.

4. HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pelayanan sosial di Dinas Sosial Provsu adalah 4 bulan. Tetapi dalam pelaksanaannya tergantung pada perkembangan dari tunawisma/gelandangan dan kaum papa/pengemis itu sendiri selama mengikuti program. Jika ada kemungkinan gelandangan menjalani proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di Dinas Sosial Provsu lebih dari 4 Bulan ataupun kurang dari 4 Bulan. Sedangkan penyaluran bagi gelandangan di laksanakan setelah berakhirnya masa bimbingan. Dalam jangka 4 bulan masa pembinaan Gepeng diberikan pembinaan berupa: bimbingan mental dan spiritual, bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, dan bimbingan praktek belajar kerja. Untuk lebih

jelasan penulis akan menguraikan pelaksanaan bimbingan diantaranya :

Bimbingan Mental Spritual

Mayoritas Gepeng yang dibina di Dinas Sosial Provsu beragama Islam, untuk itu bimbingan mental dan spiritual ini tidak lepas dari risalah agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist. Pelaksanaan bimbingan mental dan spiritual ini, dengan cara shalat magrib berjama'ah di Masjid yang disediakan Dinas Sosial. Setelah shalat magrib berjamaah peserta bimbingan membaca Al-Qur'an dengan dibimbing petugas sampai shalat Isya tiba. Menjelang shalat subuhnya tiba klien dibangunkan oleh petugas untuk melaksanakan shalat tahajud berjama'ah, kemudian melaksanakan tadarusan sampai waktu shalat subuh tiba. Setelah shalat subuh, klien dibimbing untuk menyimak ceramah yang disampaikan oleh pihak Dinas Sosial dan tentunya masih dalam pengawasan dan bimbingan oleh pembimbing. Selain itu, ada juga kegiatan lainnya diantaranya, setiap malam jum'at diadakan kegiatan membaca surat yasin secara bersama sedangkan pagi harinya pukul 08.15-09.00 mendengarkan pelajaran yaitu tentang akhlakul karimah. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk yang mulia, agama Islam memandang akhlak sebagai suatu prinsip yang harus dihormati yang dijunjung tinggi.

Dari pernyataan di atas jelas terlihat pentingnya bimbingan moralitas atau akhlak manusia lebih khususnya lagi bagi gelandangan dan pengemis. Pembinaan moral atau akhlak justru sangat penting untuk mengembalikan moral pengemis. Itulah sebabnya pihak Dinas Sosial Provsu memberikan bimbingan mental dan spiritual. Baik dalam bidang Aqidah, fiqih, Mu'amalah, khususnya dibidang akhlak, semuanya bertitik tolak dari iman dan kepercayaan

kepada TYME. Sehingga semua ajaran yang tertanam itu menumbuhkan kepribadian muslim yang akan mengendalikan segala keinginan dan dorongan yang timbul, lalu akan tercermin dalam perilakunya secara otomatis.

Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan sosial merupakan bimbingan kearah pola hidup rukun bersama masyarakat lainnya. Sehingga dengan sadar turut menciptakan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat maupun untuk diri sendiri sehingga memiliki kemampuan menyesuaikan dengan lingkungannya atau tatanan kehidupan masyarakat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuh kembangkan dan meningkatkan secara mantap kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk berintegrasi, berdedikasi dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, yang meliputi suasana kerukunan dan kebersamaan atau kegotong-royongan dalam kemandirian. Contohnya dalam segi bimbingan sosial, pihak Dinas Sosial Provsu memberikan permainan. Misalnya pada saat melakukan permainan jaring laba-laba, permainan ini cukup menantang dan membutuhkan konsentrasi, baik tenaga maupun pikiran, serta membutuhkan adanya saling kerja sama. Dari permainan ini diharapkan klien dapat saling kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Permainan ini dilaksanakan dalam waktu satu hari di mulai dengan pemberian pengarahan kepada klien di lapangan. Permainan dimulai pada pukul 08.00 WIB, klien melaksanakan permainan hingga pukul 13.00 WIB. Permainan ini terdiri berbagai macam permainan yang cukup menantang dan membutuhkan adanya saling kerjasama, salah satunya permainan jaring laba-laba. Hal ini

bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong sesama manusia.

Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik adalah kegiatan bimbingan atau tuntutan untuk pengenalan dan praktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan atau fisik dalam keadaan selalu sehat. Bimbingan fisik dimaksudkan untuk melatih, membina dan memupuk kemampuan dan kemauan klien untuk memelihara kesehatan fisik dan disiplin diri dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatife yang diwarnai suasana kemandirian dalam kebersamaan.

Tujuan kegiatan ini adalah agar setiap Gepng yang dibina memiliki kemauan dan memelihara kondisi kesehatan fisik, harga diri dan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial untuk dapat berintegrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat. Bimbingan fisik ini memfokuskan pada bidang olahraga yang dibimbing oleh pihak Dinas Sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga, memulihkan kesehatan dan kebugaran fisik klien. Kegiatan bimbingan fisik ini salah satunya olahraga senam dengan diiringi musik, yang dilakukan setiap hari di pagi hari dari pukul 06.00 WIB-08.00 WIB.

Tujuan dari olahraga senam ini untuk mengajarkan cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan atau fisik dalam keadaan selalu sehat. Irfan mengatakan bahwa dengan olahraga senam ini merasakan kepuasan tersendiri di samping untuk menyehatkan badan juga untuk menghilangkan stres. Selain melakukan olahraga secara rutin, pihak Dinas Sosial juga selalu memberikan arahan kepada klien tentang tata cara hidup sehat. Mulai dari pengarahan tentang cara bersih cuci tangan sebelum menikmati makanan hingga memberikan pengarahan tentang

gizi yang baik atau nutrisi yang baik bagi tubuh.

Bimbingan Keterampilan

Pelatihan keterampilan yang diajarkan di Dinas Sosial Provsu ini keterampilan pembekalan, meliputi :

a. Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit ini bagi klien yang bisa menjahit saja. Adapun klien yang mengikuti keterampilan pelatihan menjahit ini adalah ibu mastun. Pelaksanaan pelatihan menjahit ini seminggu satu kali yaitu hari selasa pukul 12.00-12.45, dengan dibimbing oleh ibu Khoirunnisa. Metode yang diberikan berupa teori dan praktik yang diberikan dari awal salah satunya dengan membuat taplak benang, ukuran, kain. Selanjutnya, pembimbing memberikan contoh taplak meja. Dalam praktik ini diperlukan kesabaran karena tidak semua klien bisa membuat walaupun sudah dipraktikkan dan dibimbing.

b. Keterampilan Kerajinan Tangan

Hasil kerajinan dengan bahan dari serabut kelapa adalah berupa keset. Kerajinan ini merupakan kegiatan pelatihan keterampilan yang selalu diberikan setiap hari selasa pada pukul 12.45-13.30WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh Bapak Kus, menggunakan serabut kelapa dan bambu karena biaya yang murah dan bahannya yang mudah didapat.

c. Keterampilan Pertanian

Gelandangan dan pengemis ini diberikan latihan bercocok tanam mulai dari mengolah tanah, menanam jagung, sayuran, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan ditetapkan pada hari rabu dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.25 WIB.

Kondisi Gelandangan dan Pengemis Setelah di Rehabilitasi

Rehabilitasi yang telah dilaksanakn Dinas Sosial Provsu terhadap gelandangan dan pengemis,

maka gelandangan dan pengemis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam segi keterampilan dan perubahan mental yang jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada gelandangan dan pengemis yaitu, Bapak Alberto Hutabarat, Ibu Nurcahaya, Ibu Mastun, Bapak Surianto, dan Bapak Muhammad Irfan.

Indikator Keberhasilan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial Provsu

Keberhasilan dalam penanganan masalah sosial gelandangan dan pengemis dapat dilihat dari 5 (lima) aspek yaitu :

1. Aspek penyandang masalah dalam proses rehabilitasi Tunawisma dan kaum papa (Gepeng) di Dinas Sosial Provsu pada tahun 2017.
2. Keberhasilan dalam Proses Pelayanan rehabilitasi gelandangan dan pengemis.
 - a. Gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi selama waktu yang telah ditentukan dalam keadaan sehat secara fisik maupun kuat secara mental.
 - b. Penanganan yang dilakukan secara spiritual atau psikologis mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan setelah rehabilitasi.
 - c. Dapat melakukan hubungan sosial dengan baik di lingkungan masyarakat.
 - d. Memiliki keterampilan yang baik menurut penilaian setelah direhabilitasi.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa gelandangan dan pengemis setelah melalui proses pelayanan rehabilitasi paradigma pengemis dan gelandangan dapat berubah menjadi lebih baik, yakni untuk mencari penghidupan bukan dengan cara mengemis ataupun mengamen melainkan dengan cara bekerja keras

sesuai dengan keahlian dan keilmuan yang telah mereka dapatkan ketika proses rehabilitasi yang diselenggarakan oleh dinas sosial dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

3. Keberhasilan pasca pelayanan.

- a. Tidak berstatus Gepeng lagi pasca rehabilitasi
- b. Dapat bekerja sesuai pekerjaan yang layak.
- c. Dapat berinteraksi secara baik di lingkungan yang ada
- d. Dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan perannya
- e. Memiliki rumah/tempat tinggal yang layak.
- f. Mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diberikan pasca rehabilitasi

Maksud dari pasca pelayanan di atas yaitu dinas sosial berharap setelah diberikannya pelayanan dan pembinaan, para Gepeng dapat hidup secara lebih terorganisir dan terkonsep, agar mereka mempunyai cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan penghidupan yang layak untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya dan ikut serta berbaur dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

4. Aspek masyarakat dalam penerimaan gelandangan dan pengemis pasca rehabilitasi yaitu:

- a. Masyarakat menerima dan melibatkan gelandangan dan pengemis pasca rehabilitasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
- b. Menghilangkan stigma, rasa curiga dan prasangka buruk pada gelandangan dan pengemis setelah direhabilitasi.
- c. Memberikan kesempatan yang sama terhadap Gepeng dalam mendapatkan pekerjaan sehari-hari di lingkungan masyarakat sekitar.

Dari penjelasan di atas penulis dapat membuat kesimpulan bahwa,

masyarakat memberikan ruang kepada pengemis dan gelandangan untuk hidup bermasyarakat dengan warga sekitar dengan tidak melihat latar belakang mereka. Sehingga mereka pun mendapatkan perlakuan yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, ketika masyarakat pada umumnya ada yang mempunyai latar belakang yang kurang baik, maka warga sekitar sering berfikir negatif kepada orang tersebut dengan berbagai alasan. Dalam hal ini, penulis mencoba memberikan pandangan, sebaiknya masyarakat di sekitar pengemis dan gelandangan itu dapat menerima mereka dan melibatkan mereka di dalam kegiatan masyarakat di lingkungan sekitar, agar mereka tidak merasa diasingkan dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sekitar.

5. Persepsi Gelandangan dan Pengemis Terhadap Program rehabilitasi.

Pandangan/ pendapat Gepeng terhadap program rehabilitasi di Dinas Sosial ini berpendapat yang berbeda-beda dari setiap orangnya. Dalam hal ini penulis kelompokkan dalam bentuk dua sikap yaitu positif dan negatif yang penulis dapatkan melalui wawancara sebanyak 5 orang responden seperti table di bawah ini :

Pandangan yang dikemukakan oleh kelima Gepeng, bahwa dengan adanya program rehabilitasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Provsu terhadap gelandangan dan pengemis, mendapatkan tanggapan yang positif dari para Tunawisma dan pengemis (Gepeng). Seperti Bapak Alberto Hutabarat ia berpendapat bahwa dengan adanya program rehabilitasi, sangat membantu Bapak Alberto Hutabarat untuk pribadi yang lebih baik lag, Bapak Alberto Hutabarat merasakan dampak dari program rehabilitasi yang diberikan Dinas Sosial Provsu ini sangat baik untuk dirinya, karena dari program

rehabilitasi ini Bapak Alberto Hutabarat mendapatkan bimbingan yang sangat baik sehingga Bapak Alberto Hutabarat berhenti menjadi gelandangan dan pengemis, dan mengisi kegiatannya dengan yang lebih positif lagi yaitu dengan berjualan aksesoris dan becok tanam.

5. SIMPULAN

Simpulan

1. Dinas Sosial melakukan pendekatan terhadap Gepeng dan memberikan penyadaran akan persoalan mereka kemudian membuat tindakan. Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi dan pembinaan tahap lanjutan diterapkan Dinas Sosial Provsu dengan program rehabilitasi agar Gepeng dapat ditingkatkan keterampilannya.
2. Dari Lima responden yang direhabilitasi, Tunawisma/ Gelandangan dan pengemis (Gepeng) mengalami perubahan. Mereka telah memiliki keahlian yang berbeda-beda ke dan lebih termotivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* : RinekaCipta, Jakarta
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiharsono, Suyuti S. 2003. *Politik Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Juliantara, Dadang. 2005. *Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah*

Dalam Pelayanan Publik. Yogyakarta: Pustaka.

- Laksana, Muhibudin Wijaya. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Najir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gaglia Indonesia
- Sabarguna, Boy Subirosa. 2006. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suriasumantri, Jujun S. 2015. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wirutomo, Paulus. 2003. *Paradigma Pembangunan Di Era Otonomi Daerah: Memanusiakan Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jurnal, Skripsi
- Hendriyanto, Rachmad. 2014. *Analisis Akuntabilitas Politik Reses, Studi Tentang Kegiatan Reses Anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro
- Permata Sari, Desi. 2016. *Pelaksanaan Penyerapan Aspirasi Masyarakat Oleh Anggota DPRD Parta Nasdem Periode 2014-2019 Kota Semarang Pada Masa Reses Tahun 2014*. Universitas Negeri Semarang
- Sianturi, Josmagel Harapan. 2014. *Analisis Terhadap Hubungan Anggota DPRD Dengan Konstituen Di daerah Pemilihannya (Studi Analisis: Kegiatan Masa Reses Anggota DPRD Tapanuli Utara Di Dapil I Pada Tahun 2013)*.

Universitas Sumatera Utara,
Medan.

Peraturan Perundang-undangan
Undang-Undang Dasar Negara Republik
Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014
tentang *Pemerintahan
Daerah*.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014
tentang *MPR, DPR, DPD, dan DPRD*.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004
tentang *Pembentukan
Peraturan Perundang-
undangan*.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004
tentang *Pemerintah Daerah*.

Internet

Panzupi, Apri. 2011. Fungsi Fraksi Di
Lembaga Legislatif. Diakses
dari
[http://rockypanzupi.blogspot.co.
id/2011/07/fungsi-fraksi-di-
lembaga-legislatif.html](http://rockypanzupi.blogspot.co.id/2011/07/fungsi-fraksi-di-lembaga-legislatif.html) pada
tanggal 8 Mei 2018

Purwo, Santoso, Optimalisasi Fungsi
DPRD : Penetapan Agenda dan
Pengembangan Kemitraan,
[https://www.geocities.com/arp
da/makalah/optimalisasi.htm](https://www.geocities.com/arpda/makalah/optimalisasi.htm),
pada tanggal 1 mei 2018

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewan_P
erwakilan_Rakyat_Daerah_Pro
vinsi_Sumatera_Utara](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dewan_Perwakilan_Rakyat_Daerah_Provinsi_Sumatera_Utara) pada
tanggal 2 Mei 2018

[https://kodimsbyssel.wodpress.com/peran
-dewan-perwakilan-rakyat-
daerah-dprd-dalam-
pembangunan-partisipasi-
masyarakat](https://kodimsbyssel.wodpress.com/peran-dewan-perwakilan-rakyat-daerah-dprd-dalam-pembangunan-partisipasi-masyarakat) pada tanggal 1
Mei 2018
srr.16mb.com/2015/08/31dprd
-tindak-lanjut-aspirasi pada
tanggal 29 April 2018 dprd-
sumutprov.go.id pada tanggal
28 April 2018